

Relasi Konseptual Elemen *Space Within a Space* dan Potensi Kenyamanan Spasial: Studi Kasus Kantor Menara Multimedia

Indah Chandra Suryani*¹, Mohammad Ischak²

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti ^{1,2}

E-mail: ¹indahchandras@gmail.com, ²m.ischakusakti@gmail.com

Submitted: 03-12-2025
Revised: 12-12-2025
Accepted: 27-12-2025
Available online: 06-06-2026

How To Cite: Suryani, I. C., & Ischak, M. (2026). The Conceptual Relationship of the Space Within a Space Element and Its Potential for Spatial Comfort: A Case Study of the Multimedia Tower Office. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 57–69. <https://doi.org/10.24252/nature.v13i1a5>

Abstrak. Penerapan ruang kantor terbuka di Indonesia seringkali memicu dilema antara dorongan kolaborasi dan hilangnya privasi serta kenyamanan spasial pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *space within a space* sebagai solusi konseptual untuk mengatasi paradoks tersebut dalam budaya kerja lokal. Berbeda dengan teori kantor terbuka konvensional yang cenderung mengabaikan kebutuhan area fokus, penelitian ini mengusulkan bahwa kenyamanan spasial dapat dicapai melalui penciptaan sub-ruang yang terdefinisi tanpa mengorbankan keterbukaan visual. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus tunggal di PT Telkom Indonesia, penelitian ini melakukan observasi terhadap implementasi desain dari aspek zonasi, proporsi, dan sirkulasi. Hasil analisis mengindikasikan terdapat keterkaitan konseptual antara elemen desain *space within a space* dengan potensi kenyamanan spasial melalui penerapan hirarki spasial yang digunakan sebagai buffer dan batas visual seperti partisi multifungsi pada ruang kerja terbuka di kantor tersebut. Temuan ini memberikan gambaran bahwa strategi desain yang responsif terhadap kebutuhan kognitif dapat berpotensi meminimalisir gangguan navigasi dan perasaan sesak (*crowding*) serta terbentuknya batasan ruang untuk kebutuhan privasi. Kesimpulannya, pendekatan *space within a space* menawarkan kerangka desain yang mengintegrasikan fleksibilitas kolaboratif dengan perlindungan privasi, sehingga berpotensi menciptakan ekosistem kerja yang mendukung kenyamanan spasial.

Kata kunci: *Space Within a Space*; Ruang Kantor Terbuka; Kenyamanan Spasial

Abstract. The implementation of open-plan offices in Indonesia often creates a dilemma between the drive for collaboration and the loss of privacy and spatial comfort among employees. This study aims to explore the concept of *space within a space* as a conceptual solution to address this paradox within the context of local work culture. Unlike conventional open-office theories, which tend to overlook the need for focused areas, this research proposes that spatial comfort can be achieved through the creation of defined subspaces without sacrificing visual openness. Using a descriptive qualitative method with a single case study at PT Telkom Indonesia, the research examines the implementation of design in terms of zoning, proportion, and circulation. The analysis indicates a conceptual relationship between *space within a space* design elements and the potential for spatial comfort, particularly through the application of spatial hierarchy functioning as buffers and visual boundaries, such as multifunctional partitions within the open workspace. The findings suggest that design strategies responsive to cognitive needs have the potential to minimize navigational disruption and feelings of crowding, while also establishing spatial boundaries that support privacy requirements. In conclusion, the *space within a space* approach offers a design framework that integrates collaborative flexibility with privacy protection, thereby potentially fostering a work ecosystem that supports spatial comfort.

Keywords: *Space Within a Space*; Open Plan Office; Spatial Comfort

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik budaya kerja di Indonesia adalah kolaborasi, yang menekankan nilai kolektivisme dan interaksi sosial yang kuat. Hal ini mendorong adopsi desain kantor terbuka (*open-plan office*) secara masif, terutama oleh perusahaan teknologi dan startup yang ingin merepresentasikan citra modernitas serta keterbukaan (Hofstede Insights, 2021). Secara historis, konsep ini berakar dari gerakan *Burolandschaft* di Jerman pada era 1950-an yang mengusulkan penghapusan sekat-sekat fisik demi kelancaran komunikasi dan fleksibilitas organisasi. Namun, dalam perkembangannya, implementasi kantor terbuka di Indonesia menghadapi tantangan arsitektural yang signifikan, terutama terkait gangguan akustik serta menipisnya privasi visual dan teritorial (Brown et al., 2019). Pada desain kantor terbuka, kebutuhan akan ruang pribadi (*privacy*) dan area untuk fokus (*quiet zone*) menjadi kebutuhan mendasar yang sering terabaikan, sehingga memicu urgensi akan solusi desain yang mampu menjembatani dilema antara interaksi kolaboratif dan kebutuhan perlindungan privasi. Tanpa manajemen lingkungan yang tepat, kantor terbuka justru menjadi sumber gangguan (*distraction*) dan menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu penting untuk meninjau kembali sejauh mana ketersediaan area fokus dapat memitigasi dampak negatif tersebut Brennan et al. (2002). Solusi tersebut berkaitan erat dengan pemenuhan kenyamanan dalam lingkungan kerja sebagai aspek fundamental yang ditentukan oleh pengaturan spasial. Dalam konteks arsitektur, kenyamanan spasial tidak hanya dipahami sebagai fungsi fisik, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang responsif terhadap kebutuhan kognitif pengguna melalui pengaturan elemen-elemen nyata pada ruang (McCoy, 2005). Fokus analisis pada kenyamanan ini diarahkan pada aspek zonasi, proporsi, dan sirkulasi yang membentuk persepsi ruang. Kenyamanan tersebut berpotensi dicapai melalui hierarki visual dan gradasi privasi yang jelas, di mana tata letak ruang dinilai mampu mengakomodasi berbagai aktivitas tanpa menciptakan gangguan navigasi (Gifford, 2007). Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi terhadap parameter desain yang dapat memberikan rasa kendali bagi pekerja atas ruang kerja mereka.

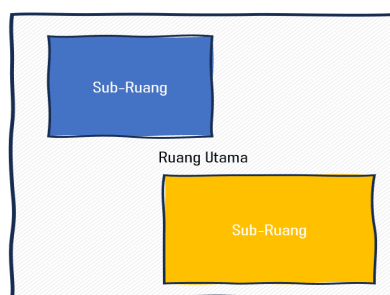
Sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, konsep *space within a space* muncul sebagai pendekatan konseptual yang menawarkan keseimbangan antara interaksi sosial dan privasi individual. Konsep *space within a space* dalam desain arsitektur mengacu pada penciptaan sub-ruang yang terdefinisi dengan jelas di dalam sebuah ruang yang lebih besar, mempertahankan hubungan visual dan spasial antara keduanya (Oosterhuis & Feireiss, 2021). Pendekatan ini menekankan pada hierarki spasial yang dibentuk melalui elemen-elemen seperti perbedaan level lantai, partisi transparan, atau perubahan material untuk membentuk batas yang implisit (Holl, 2022). Dengan menghadirkan zona-zona terpisah dalam satu bentang ruang besar, memungkinkan keseimbangan antara kolaborasi dan konsentrasi individu (Lee & Park, 2021).

Konsep *space within a space* bertujuan memberikan persepsi yang berbeda terkait privasi, kontrol atas lingkungan pribadi, pembagian fungsi ruang, serta keseimbangan antara interaksi dan konsentrasi yang berhubungan dengan kenyamanan spasial. Hubungan antara konsep *space within a space* dan kenyamanan spasial pada ruang kantor di Indonesia menjadi krusial untuk diteliti. Meskipun konsep ini mulai banyak diaplikasikan, fokus utama penelitian saat ini masih didominasi oleh pengukuran dampak psikologis secara empiris. Studi ini mengisi celah tersebut dengan cara yang lebih eksploratif dan konseptual, bertujuan memetakan bagaimana elemen desain—seperti zonasi, batas visual, dan hierarki—memiliki keterkaitan konseptual dengan potensi kenyamanan

spasial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengindikasikan strategi desain yang responsif di ruang kantor terbuka.

Karakteristik Desain *Space Within a Space*

Konsep *space within a space* merupakan pendekatan desain yang menciptakan hirarki ruang melalui penempatan suatu volume di dalam volume lain, baik secara fisik maupun visual (Smith & Brown, 2020). Dalam konsep *space within a space*, ruang yang besar dapat menyelubungi dan menampung ruang yang lebih kecil di dalam volumenya, namun diperlukan perbedaan ukuran yang jelas antara kedua ruang. Untuk meningkatkan citranya sebagai struktur yang berdiri sendiri, ruang yang lebih kecil mungkin berbeda dalam fungsi atau makna simbolisnya dari bentuk yang lebih besar (Ching, 2014). Konsep ini menciptakan hierarki spasial melalui pengaturan bidang vertikal atau horizontal yang membentuk batas antara ruang primer dan sekunder. Konsep ini memanfaatkan prinsip *containment* untuk menghasilkan pengalaman spasial yang dinamis (Ching, 2014).

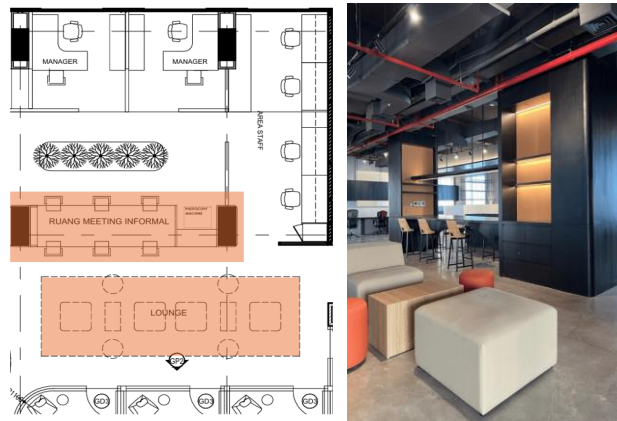


Gambar 1. *Spatial Relationship Schemes Space Within a Space*
Sumber : Penulis (2025)

Prinsip desain konsep *space within a space* pada denah mencakup tiga aspek utama, pertama *spatial hierarchy*, mengacu pada pengorganisasian ruang berdasarkan tingkat kepentingan, fungsi, atau pengalaman pengguna yang berbeda dalam suatu lingkungan tunggal (Gifford, 2020). Prinsip ini menciptakan urutan persepsi yang memandu pengguna melalui ruang dengan jelas. Ruang dengan hierarki yang jelas meningkatkan navigasi dan pengalaman pengguna secara signifikan (Alexander et al., 2017).

Kedua, *visual boundaries*, yang merujuk pada elemen-elemen desain yang menciptakan persepsi pemisahan ruang tanpa menghalangi konektivitas visual sepenuhnya (Mehta & Bosson, 2020). Batas visual seperti perubahan material, warna, atau tingkat transparansi dapat menciptakan persepsi ruang yang berbeda tanpa mengorbankan keterbukaan visual (Gifford, 2014). Contoh implementasinya adalah penggunaan elemen seperti tirai transparan atau partisi kaca dapat mempertahankan konektivitas visual sambil mendefinisikan zona fungsional yang berbeda (Holl, 2015).

Ketiga adalah *flexibility and adaptability*, yaitu kemampuan suatu lingkungan spasial untuk menyesuaikan konfigurasi, fungsi, dan hierarkinya sesuai dengan perubahan kebutuhan pengguna (Geraedts, 2020). Fleksibilitas lebih menekankan pada variasi penggunaan yang cepat, sementara adaptabilitas mencakup kapasitas transformasi jangka panjang ruang (Leaman & Bordass, 2022). Sistem modular dan elemen yang dapat dikonfigurasi ulang memungkinkan ruang untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah. Penting merancang ruang dengan "kapasitas transformatif" untuk menanggapi dinamika sosial dan fungsional (Leupen, 2019).



Gambar 2. Kantor Terbuka dengan Informal Meeting Dan Lounge Area Berkonsep *Space Within a Space*
Sumber : Penulis (2025)

Konsep *space within a space* dinilai mampu meningkatkan persepsi pengguna terhadap kontrol atas lingkungan personal dibandingkan dengan ruang terbuka konvensional (Altman & Chemers, 2023). Konsep *space within a space* memberikan pertimbangan aspek kenyamanan spasial melalui psikologis dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti partisi fleksibel, zona kerja yang berbeda, dan pengaturan pencahayaan yang disesuaikan (Chen & Wong, 2022). Perkembangan terbaru dalam desain *space within a space* menekankan pada elemen yang dapat beradaptasi secara dinamis dengan kebutuhan pengguna. Penelitian terbaru mengidentifikasi penggunaan kinetic partitions dan transformable furniture sebagai terobosan penting dalam menciptakan ruang mikro yang responsif (Zhang et al., 2023). Desain ini memungkinkan pekerja untuk dengan cepat mengubah konfigurasi ruang sesuai dengan aktivitas spesifik, mulai dari kerja individu hingga sesi kolaborasi tim. Meskipun berbagai inovasi desain telah diuji, terdapat keterbatasan dalam studi longitudinal tentang dampak jangka panjang dari solusi ini (Bakker et al., 2023). Implementasi elemen *space within a space* dalam kantor terbuka dinilai berpotensi mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kontrol spasial dan privasi. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dan keseimbangan kenyamanan dengan aspek praktis lainnya.

Kenyamanan Spasial dalam konteks Tata Letak Ruang Kantor

Kenyamanan spasial dalam ruang kantor merupakan aspek penting yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Kenyamanan spasial (spatial comfort) dalam arsitektur adalah pengalaman subjektif pengguna terhadap ruang yang dirancang, mencakup aspek fisik, psikologis, dan persepsi lingkungan (Gifford, 2014). Kenyamanan spasial di lingkungan kantor merupakan konsep multidimensi yang mencakup interaksi kompleks yang membentuk pengalaman pekerja (Vischer, 2008). Spatial arrangement merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang (Gifford, 2007). Tata letak ruang yang baik dapat meningkatkan wayfinding, privasi, dan interaksi sosial, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan (Ulrich, 1984). Selain Spatial arrangement, dalam aspek tata letak ruang juga diperlukan spatial coherence atau keteraturan visual yang dapat mempengaruhi preferensi estetika dan kenyamanan psikologis (Kaplan, 1989). Tata letak ruang mencakup pengaturan elemen-elemen seperti zonasi, proporsi dan sirkulasi.

Pengaturan zona kerja yang terdefinisi dengan jelas, menjadi salah satu faktor kenyamanan spasial, hal ini termasuk pemisahan area kerja individu, kolaborasi, dan istirahat, yang dapat meningkatkan persepsi kenyamanan pekerja. Namun, implementasi yang terlalu kaku justru dapat mengurangi fleksibilitas penggunaan ruang (Davis et al., 2011). Optimalisasi kepadatan ruang (spatial density) menjadi faktor lain, dengan rekomendasi 4-6m² per orang untuk keseimbangan antara efisiensi dan kenyamanan (Kim & de Dear, 2013). Dalam faktor sirkulasi dan navigasi ruang kantor, sistem wayfinding yang dinilai efektif mencakup penanda visual dan hierarki spasial yang jelas, yang terbukti mengurangi stres navigasi (O'Neill, 1991).

Dalam konteks ruang kantor terbuka, kenyamanan spasial merujuk pada privasi dan teritorialitas yang dapat terwujud melalui batas fisik atau simbolik. Privasi visual dalam ruang kantor terbuka mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol tingkat paparan visual dari orang lain, yang merupakan komponen kunci dalam kenyamanan psikologis (Sundstrom et al., 1980). Privasi Visual seperti partisi fisik dapat membentuk rasa kontrol personal. Penggunaan flexible partitions atau visual barriers seperti tanaman hijau dapat meningkatkan persepsi privasi (Kaarlela-Tuomaala et al., 2009). Partisi membantu penciptaan rasa kepemilikan dan keamanan, di mana partisi rendah mendukung interaksi sosial tanpa mengorbankan privasi (Sommer, 1969), sementara partisi tinggi lebih cocok untuk tugas fokus (Altman, 1975). Namun, untuk kepadatan (density) dalam kantor terbuka tidak hanya diukur dari jumlah orang per meter persegi, tetapi juga dari persepsi subjektif terhadap crowding. Jarak antar workstation yang terlalu dekat dapat memicu perasaan crowding dan kepadatan tinggi berkorelasi dengan penurunan kepuasan kerja (Oldham & Brass, 1979).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengakomodir kebutuhan tersebut adalah membagi ruang berdasarkan tingkat privasi yang dibutuhkan atau activity based working, misalnya zona "fokus" dengan partisi tinggi vs zona "kolaborasi" dengan partisi rendah (Kim et al., 2016). Pembatasan visual setiap pekerja juga dapat diciptakan dengan menerapkan orientasi posisi kerja, orientasi workstation yang menghadap langsung ke area lalu lintas tinggi (misalnya koridor) perlu dihindari karena hal tersebut dapat mengurangi rasa kontrol spasial (Hedge, 1982). Penerapan lainnya adalah desain radial atau cluster, yaitu penataan workstation dalam formasi non-linear untuk meminimalkan kontak mata langsung (Bodin Danielsson & Bodin, 2008). Secara keseluruhan, tinjauan terhadap literatur di atas menunjukkan bahwa kenyamanan spasial pada kantor terbuka tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari negosiasi antara kebutuhan kolaborasi dan privasi kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal yang difokuskan pada satu segmen ruang kerja terbuka di PT Telkom Indonesia, yang menjadi representasi sebagai perusahaan yang telah menerapkan konsep ruang kerja terbuka modern dengan implementasi *space within a space*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam aspek-aspek non-numerik dari desain ruang kerja, khususnya keterkaitan konseptualnya dengan kenyamanan spasial dalam konteks nyata (Creswell, 2014). Pemilihan studi kasus tunggal memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas desain spasial (Yin, 2018). Meskipun temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan terbatas pada lingkup lokasi penelitian, pendekatan ini dipilih untuk memberikan ruang bagi analisis yang lebih mendalam

terhadap prinsip desain *space within a space*. Fokusnya adalah pada elemen pembatas visual, hierarki spasial, serta fleksibilitas ruang guna memetakan relasi konseptualnya secara komprehensif. Untuk menganalisis implementasi konsep ini, dilakukan analisis spasial kualitatif berbasis observasi desain dengan fokus pada tiga aspek, yaitu zonasi, proporsi, dan sirkulasi. Analisis ini menekankan pada komponen fisik ruang dalam mengindikasikan pengalaman spasial (Groat & Wang, 2013). Observasi terhadap tata letak pada denah dan kondisi ruang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pembagian zona dan alur sirkulasi memiliki kecenderungan hubungan dengan kenyamanan spasial pekerja.

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan prosedur triangulasi melalui konsistensi data dari kombinasi analisis denah, observasi lapangan, dan tinjauan literatur untuk meningkatkan akurasi penelitian (Denzin, 1978). Data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menunjukkan bagaimana relasi antar elemen desain berpotensi mendukung kualitas pengalaman ruang, termasuk privasi, interaksi, dan kenyamanan di lingkungan kerja terbuka. Relasi konseptual antara implementasi *space within a space* dengan kenyamanan spasial menjadi fokus analisis utama. Konsep *space within a space* diposisikan sebagai mekanisme desain untuk menyeimbangkan kebutuhan keterbukaan dengan privasi spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan hierarki spasial dalam penentuan zonasi ruang

Ruang kerja terbuka pada studi kasus terbagi menjadi beberapa zona utama yang dipisahkan oleh koridor (jalur hijau) sebagai poros sirkulasi. Zona yang paling dekat dengan akses masuk adalah area semi public yang merupakan ruang tamu yang ditandai warna oranye. Selanjutnya adalah zona kerja utama yaitu area staff (merah) dan area manager (biru). Setelahnya terdapat zona santai *pantry* (kuning) dan *Lounge* (biru mudah). Denah ini mengandalkan pemisahan zona tanpa menggunakan dinding masif.



Gambar 3. Denah Zonasi Ruang
Sumber : Penulis (2026)

Penerapan hierarki spasial diwujudkan melalui zonasi strategis yang mengintegrasikan aspek privasi, teritorialitas, dan fungsionalitas untuk mengoptimalkan kenyamanan spasial pekerja. Implementasi ini diawali dengan pemisahan ruang tamu sebagai area semi-publik di bagian depan yang dibatasi oleh pembatas fisik, sebuah mekanisme impression management yang melindungi area kerja utama dari gangguan eksternal. Hal ini menciptakan keterbatasan visibilitas pekerja

terhadap area semi-publik melalui mekanisme visual privacy (Lee & Brand, 2005). Implementasi ini sekaligus memenuhi teori pemisahan aktivitas individu, kolaborasi, dan istirahat atau sosial (Davis et al., 2011) yang menyatakan bahwa zonasi ruang yang jelas dapat berpotensi meningkatkan persepsi kenyamanan spasial pekerja.

Distribusi ruang kemudian dihubungkan oleh koridor utama yang berfungsi lebih dari sekadar jalur sirkulasi, melainkan sebagai visual buffer, sistem wayfinding serta memberikan kontrol teritorial bagi pekerja melalui stratifikasi spasial (Gifford, 2007; O'Neill, 1991). Dalam hierarki privasi, koridor menempati tingkatan paling dasar dengan tingkat privasi yang rendah akibat intensitas penggunaan kolektif yang tinggi. Kembali pada fungsi utama, koridor ini berfungsi sebagai elemen fisik yang berpotensi meningkatkan kemampuan navigasi pengguna dalam denah yang kompleks; sebuah sistem wayfinding cenderung mampu mereduksi stres navigasi dalam sebuah lingkungan binaan (O'Neill, 1991).

Diferensiasi spasial antara area kerja manajerial dan staf yang dijembatani oleh koridor merupakan manifestasi zonasi hierarkis untuk memisahkan perbedaan aktivitas. Pengaturan ini secara fisik mengisolasi intensitas dinamika operasional pada area staf yang kolaboratif dari kebutuhan akan ruang konsentrasi manajerial. Secara teoritis, konfigurasi ini selaras dengan prinsip pengorganisasian ruang yang menekankan pentingnya pengelompokan area berdasarkan fungsi dan pengalaman pekerja yang berbeda guna menciptakan ekosistem kerja yang harmonis dalam satu kesatuan lingkungan (Gifford, 2020).

Penempatan area manajerial yang berdekatan secara linear dengan ruang General Manager serta akses terhadap pencahayaan alami mengindikasikan adanya prioritas strategis pada aksesibilitas dan penciptaan lingkungan kerja yang terkonsentrasi. Pengaturan ini merefleksikan hierarki spasial organisasi yang secara inheren juga mempertimbangkan aspek kenyamanan akustik. Integrasi jabatan tingkat tinggi dalam satu zona yang berdekatan bertujuan untuk meminimalisir polusi suara, mengingat karakteristik aktivitas pada level manajerial cenderung memiliki intensitas kebisingan yang rendah. Selain itu, konfigurasi ini menciptakan spatial coherence atau keteraturan visual yang berperan krusial dalam mempengaruhi preferensi estetika serta kenyamanan (Kaplan, 1989). Sinkronisasi antara struktur jabatan dan tata letak fisik yang berdekatan ini tidak hanya diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi operasional, tetapi juga untuk mewujudkan tatanan ruang yang harmonis dan kondusif.

Pengorganisasian seluruh staf dalam satu area terbuka tanpa pembatas fisik bertujuan untuk memfasilitasi karakteristik kerja yang kolaboratif melalui integrasi spasial yang menyeluruh. Meskipun area ini mengusung konsep keterbukaan dengan visibilitas yang luas, implementasi meja kerja berbentuk lingkaran merepresentasikan penerapan desain radial atau cluster yang strategis. Penataan meja dalam formasi nonlinear ini berfungsi untuk meminimalkan kontak mata langsung antar pekerja serta menghindari orientasi wajah yang menghadap langsung ke arah koridor (Bodin Danielsson dan Bodin, 2008). Dengan demikian, konfigurasi meja lingkaran tersebut berperan sebagai instrumen untuk mengontrol paparan visual, sehingga meskipun berada dalam ruang komunal yang luas, privasi psikologis pekerja tetap terjaga tanpa mengkompromikan kebutuhan akan interaksi kolektif.

Integrasi unit pantry ke dalam zona staf merepresentasikan penggabungan hierarki fungsional yang berbeda untuk menstimulasi budaya kerja kolaboratif tanpa mengabaikan batasan teritorial. Penempatan ini merupakan bentuk implementasi spatial arrangement (pengaturan spasial), sebuah faktor determinan yang mempengaruhi persepsi pekerja terhadap ruang kerja

mereka (Gifford, 2007). Mengingat karakter pantry yang bersifat sosial, lokasinya yang berdekatan dengan area staf memfasilitasi kebutuhan interaksi spontan dan konektivitas visual yang kontinu, bahkan saat pekerja melakukan jeda singkat. Untuk mengatasi keterbatasan lahan dalam tata letak terbuka, diferensiasi zona dilakukan melalui elemen desain fisik berupa drop ceiling dan meja bar, yang berfungsi sebagai pembatas visual untuk mempertegas fungsi area tanpa memutus aliran ruang secara keseluruhan.

Selanjutnya, penempatan area lounge yang berdampingan dengan zona manajerial dengan partisi kisi-kisi tinggi merepresentasikan upaya perwujudan kenyamanan spasial melalui pengaturan privasi dan teritorialitas yang bersifat simbolik. Karakteristik lounge sebagai ruang santai atau area pertemuan informal mengindikasikan intensitas aktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan area kerja utama, sehingga penempatannya di samping area manajer secara strategis dinilai mampu memitigasi gangguan visual akibat kepadatan spasial (spatial density). Konfigurasi ini tidak hanya berfungsi untuk mendiferensiasi fungsi ruang, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan paparan visual yang lebih nyaman bagi pihak manajerial (Sundstrom et al., 1980).

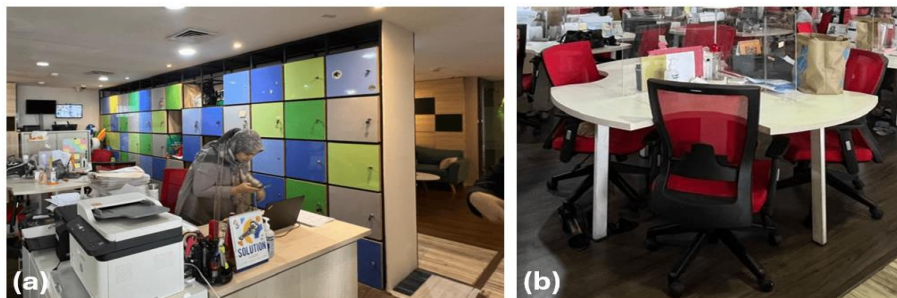
B. Penerapan Batas Visual untuk Menjaga Privasi

Implementasi elemen fisik dengan prinsip Visual boundaries menciptakan persepsi pemisahan ruang tanpa menghalangi konektivitas visual sepenuhnya (Mehta & Bosson, 2020). Sehingga tercipta identitas zona atau sub ruang pada area kantor yang terbuka.



Gambar 4. Denah dan Situasi Ruang
Sumber : Penulis (2025)

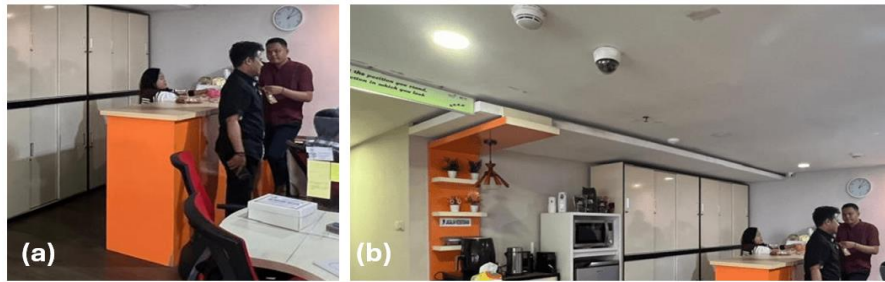
View 1. (a) Implementasi partisi multifungsi sebagai pemisah antara area staf dan ruang tamu menciptakan kemandirian zona tanpa memutus kontinuitas visual. Penggunaan elemen ini menunjukkan bahwa *visual boundary* tidak harus bersifat absolut, bagian tembus pandang pada partisi juga berfungsi sebagai moderator privasi yang menyeimbangkan kebutuhan fokus individu dengan konektivitas sosial (Smith & Jones, 2020). Dalam hal ini, integrasi fungsi penyimpanan sebagai loker pada pembatas ini dapat mengoptimalkan luasan ruang, sebuah upaya optimasi dalam tipologi kantor kontemporer yang menuntut efisiensi spasial (Brown et al., 2019). (b) Sementara itu, konfigurasi meja kerja sirkulasi di area staf berpotensi mereduksi kesan hierarkis yang kaku. Bentuk organik ini menciptakan pusat titik visual yang mendorong pola interaksi nondireksional, memfasilitasi kolaborasi spontan antar staf. Penggunaan warna merah pada kursi berperan sebagai *anchor visual* yang mempertegas identitas zona kerja. Secara psikologis, kontras warna ini bertindak sebagai batas imajiner yang membuat pekerja dapat membedakan area produktivitas dengan area sirkulasi umum tanpa memerlukan penghalang fisik yang masif, sehingga menjaga konsep keterbukaan ruang (*openness*) sekaligus tetap mempertahankan teritori fungsional yang jelas.



Gambar 5. Penerapan *spatial hierarchy* pada ruang. (a). Partisi pembatas yang difungsikan sebagai loker, (b). Meja kerja staf

Sumber : Penulis (2025)

View 2. (a) Penggunaan meja bar sebagai pembatas spasial antara area staf dan *pantry* berfungsi sebagai *horizontal boundary* yang memisahkan dua aktivitas berbeda tanpa memerlukan sekat masif. Secara teoritis, elemen ini merupakan manifestasi dari *permeable boundary* yang mempertahankan konektivitas visual sekaligus mendefinisikan zona fungsional secara tegas (Zumthor, 2010). Implementasi batas semipermeabel ini dapat memungkinkan pekerja memodulasi interaksi sosial secara mandiri yang turut mendukung pekerja untuk mereduksi beban stres pada tipologi ruang kerja terbuka (Ulrich et al., 1991). (b) Selain elemen horizontal, perbedaan zona staff dan *pantry* juga dipertegas melalui implementasi perbedaan tinggi *ceiling* pada area *pantry*. Desain *drop ceiling* yang diterapkan mencerminkan prinsip *spatial layering* (Pallasmaa, 2012) yang menciptakan hirarki ruang melalui variasi ketinggian plafon tanpa memutus alur pandang horizontal (Zijlstra et al., 2014). Meskipun demikian, aspek *human scale* menjadi catatan penting dalam temuan ini. Standar kenyamanan tinggi plafon berada pada rentang 2,4 – 2,7 meter untuk menghindari kesan menekan (Sailer et al., 2016). Fakta bahwa *drop ceiling* pada objek studi hanya setinggi 2,2 meter berisiko meningkatkan sensasi *spatial confinement* (keterbatasan ruang), khususnya bagi pekerja dengan antropometri di atas 175 cm.



Gambar 6. Penerapan *spatial hierarchy* pada ruang. (a). Meja bar pantry, (b). *Drop ceiling* pantry

Sumber : Penulis (2025)

View 3. Penempatan area manajer yang berdampingan dengan *lounge* menggunakan partisi *full ceiling* dengan kisi-kisi vertikal (Gambar 7) menciptakan batas psikologis tanpa mengorbankan interaksi visual (Lee & Park, 2021). Implementasi elemen ini turut mendukung pembentukan *micro-territories* yang dapat memberikan rasa aman bagi area privat tanpa menimbulkan kesan isolasi total (Chen et al., 2018). Pendekatan ini menjaga fleksibilitas ruang agar tidak terasa kaku, namun tetap mampu mendefinisikan perbedaan karakter antara area manajer yang bersifat formal dan *lounge* yang lebih kasual.

Meskipun ketinggian plafon pada kedua zona ini bersifat seragam, identitas ruang diperkuat melalui kontras warna furnitur sebagai penanda visual. Area manajer dengan warna yang lebih pekat, sementara area *lounge* lebih cerah. Privasi pada area manajer juga terbantu oleh orientasi kursi di area *lounge* yang diatur membelakangi atau tidak berhadapan langsung dengan meja kerja manajer. Pengaturan ini sejalan dengan teori proksemik (Hall, 1966) yang menekankan bahwa kontrol interaksi sosial tidak hanya dicapai melalui batas fisik, tetapi juga melalui konfigurasi elemen desain untuk mengelola jarak dan sudut pandang antar-pekerja.



Gambar 7. Partisi Pembatas Area Manager dan Lounge

Sumber : Penulis (2025)

View 4. Koridor pada ruang, menjadi salah satu artikulasi yang kuat dari penerapan konsep *space within a space*, yaitu pemanfaatan sebagai elemen transisi sekaligus pembatas visual fungsional. Diferensiasi material lantai—melalui kontras warna antara koridor, *pantry*, dan *lounge*—berperan sebagai instrumen untuk mempertegas batas ruang tanpa memerlukan partisi masif. Pemilihan warna terang pada *lounge* dan warna oranye pada *pantry* tidak sekadar berfungsi sebagai penanda estetis, melainkan sebagai upaya *spatial demarcation* yang secara psikologis mengarahkan perilaku pekerja bergerak sesuai tujuan dan fungsi zona (Kwallek et al., 2007). Penggunaan kontras warna ini juga memberikan stimulan visual yang membedakan area aktivitas dinamis (*pantry*) dengan area relaksasi (*lounge*), sehingga memperkuat hirarki ruang secara

intuitif. Dalam konteks ruang kerja terbuka, penerapan batas non-fisik ini menjadi pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan efisiensi navigasi dan mengurangi kelelahan visual pekerja akibat ambiguitas fungsi ruang. Dengan demikian, identitas tiap zona tetap terjaga dalam satu kesatuan spasial dan memenuhi kebutuhan akan keteraturan organisasi pada ruang terbuka.



Gambar 8. Koridor
Sumber : Penulis (2025)

Tabel 1. Kesimpulan Relasi *Space Within a Space* dan Potensi Kenyamanan Spasial yang Timbul

No	Elemen <i>Space Within a Space</i>	Fungsi	Potensi Kenyamanan Spasial
1.	Zonasi berdasarkan fungsi dan hirarki	Hirarki organisasi, Efisiensi operasional, <i>activity-based working</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempercepat kolaborasi pada level yang sama - Memperlancar komunikasi pada level yang berbeda dikarenakan meskipun dipisahkan oleh koridor, area manager dan staff tetap pada jalur linear yang sama - Mengurangi tekanan psikologis pada staff dan memberikan rasa privasi bagi manajer
2.	Koridor Utama dengan perbedaan warna lantai yang menghubungkan semua area	<i>Wayfinding</i> dan Hirarki spasial	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu pekerja membedakan zona-zona yang berbeda dan mudah dalam mencapainya - Ketika keluar dari ruang atau area, pekerja merasa aman karena melalui koridor sebagai akses Bersama tanpa mengganggu area lain - Menciptakan suasana yang cenderung tidak crowded karena area koridor merupakan area steril yang tidak boleh diletakkan barang maupun kegiatan komunikasi yang terlalu lama
3.	Partisi multifungsi yang tidak solid dan digunakan sebagai loker antara ruang tamu dan area staff	Konektivitas visual, Privasi terbatas	<ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan psikologis staff antara interaksi sosial dan konsentrasi kerja - Tamu dapat dengan mudah memahami tata letak ruangan sehingga dapat menjaga batas privasi karena pandangan tidak terbentur dinding solid.
4.	Meja Kerja Radial	<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan dinamika spasial unik yang mendukung kolaborasi sekaligus mempertahankan kenyamanan individual - Desain lingkaran memfasilitasi kesetaraan psikologis di antara para staf dengan menghilangkan hierarki posisi yang melekat pada meja persegi Panjang sehingga dapat meningkatkan kenyamanan komunikasi dan kolaborasi - Memungkinkan interaksi tatap muka yang nyaman tanpa memerlukan gerakan leher berlebihan untuk berkomunikasi dengan rekan kerja di meja yang sama
5.	Meja bar pada pantry	<i>Permeable boundary</i> , Konektivitas visual	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah nilai utilitas sebagai penyimpanan tanpa mengurangi estetika ruang - Staf dapat dengan cepat mengakses minuman atau camilan tanpa harus meninggalkan area kerja sepenuhnya, sehingga mengurangi waktu yang biasanya terbuang dalam perjalanan ke pantry terpisah - Dapat menciptakan interaksi spontan antara staf yang mengakses pantry dan yang bekerja, meningkatkan kolaborasi tanpa mengganggu alur kerja

No	Elemen <i>Space Within a Space</i>	Fungsi	Potensi Kenyamanan Spasial
6.	<i>Drop ceiling</i> untuk perbedaan area staf dan pantry	<i>Spatial layering</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat digunakan untuk rapat cepat, makan siang, atau kerja individu tanpa perlu relokasi - Tanpa menggunakan partisi tinggi, melainkan meja bar yang lebih pendek, memungkinkan distribusi cahaya yang lebih merata ke seluruh area - Menciptakan rasa privasi spasial tanpa isolasi fisik - Menciptakan persepsi pemisahan psikologis yang dinilai efektif sehingga setiap staf yang menggunakan pantry tidak merasa mengganggu area staf dan sebaliknya
7.	Partisi kisi-kisi <i>full ceiling</i> memisahkan area <i>manager</i> dan <i>lounge</i>	<i>Micro-territories</i> , Konektivitas visual	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeimbangkan sifat keterbukaan dan pembatasan dua area yang memiliki hirarki yang berbeda - Mengurangi gangguan visual untuk manajer dengan kebutuhan focus kerja yang tinggi, dan pekerja lounge yang ingin bersantai atau menggunakannya sebagai ruang kerja kolaboratif - Ketika staf menggunakan lounge, dapat dengan mudah mengidentifikasi ketersediaan manajer melalui pola visual yang terfilter karena pembatas yang tidak mem-block penglihatan - Tanpa menggunakan partisi solid, memungkinkan pembagian cahaya yang lebih merata ke seluruh area

Sumber: Analisis(2026)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi konsep *space within a space* secara teoritis dinilai mampu menciptakan identitas spasial yang jelas melalui pembentukan subruang tanpa bergantung pada sekat masif. Temuan ini memvalidasi kritik bahwa desain konvensional yang hanya berorientasi pada efisiensi spasial tidak sepenuhnya memitigasi dampak psikologis seperti stres dan gangguan konsentrasi (Brennan et al., 2002). Melalui pengaturan gradasi privasi dan hirarki visual, konsep ini memosisikan area fokus (*quiet zone*) bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai elemen korektif yang melindungi aspek akustik serta visual pekerja tanpa memutus koneksi sosial dalam aktivitas kolaborasi yang tinggi.

Integrasi elemen zonasi, proporsi, dan sirkulasi secara substansial dinilai mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan interaksi dan privasi kognitif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus tata letak kantor dengan menegaskan bahwa hirarki spasial yang terstruktur dapat mereduksi kelelahan visual dalam lingkungan kerja dinamis. Meskipun temuan ini terbatas pada studi kasus tunggal dengan pendekatan kualitatif, kontribusi utamanya terletak pada validasi bahwa kenyamanan spasial dapat dicapai melalui manipulasi persepsi batas yang inklusif. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi variabel akustik dan preferensi lintas budaya guna menyempurnakan implementasi konsep ini pada skala lingkungan kerja yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Candido C, Chakraborty P, & Tjondronegoro D. (2019). The Rise of Office Design in High-Performance, Open-Plan Environments.
- Hongisto, V., & Keränen, J. (2021). Comfort distance—a single-number quantity describing spatial attenuation in open-plan offices. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(10), 1–10. <https://doi.org/10.3390/app11104596>

- Borsos, Á., Zoltán, E. S., Pozsgai, É., Cakó, B., Medvegy, G., & Girán, J. (2021). The comfort map—a possible tool for increasing personal comfort in office workplaces. *Buildings*, 11(6).
<https://doi.org/10.3390/buildings11060233>
- Leopore, M. (2017). Design and comfort in office space. Retrieved from <https://hdl.handle.net/11564/690314>
- Permyakov, M. B., & Krasnova, T. V. (2019). Architectural and design approaches to creation of a comfortable urban environment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 687(5).
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/687/5/055062>
- Nasrollahi, N., & Shokry, E. (2020). Parametric analysis of architectural elements on daylight, visual comfort, and electrical energy performance in the study spaces. *Journal of Daylighting*, 7(1), 57–72.
<https://doi.org/10.15627/jd.2020.5>
- Generalov, V., & Generalova, E. (2021). Key Factors Influencing Formation of Modern Comfortable City Residential Environment. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1079(2), 022035.
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/1079/2/022035>
- Nusi, S. H., & Nilotama, S. K. L. (2023). Analisis Faktor Kenyamanan Fisik Interior Terhadap Pola Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja (Studi Kasus: Hot Desk Gowork Pondok Indah). *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 6(2), 291–307. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i2.17747>
- Abdurrahman Jalil, A. F., Gultom, B. J., & Nurhamsyah, M. (2022). Perancangan Coworking Space Di Kota Singkawang. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i1.51641>
- Banamtuan, M. S. M., Fanggidae, L. W., & Manu, A. K. A. (2023). Implementasi Konsep-konsep Arsitektur Perilaku dalam Perancangan Study and Co-Working Space di Kota Kupang. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 151–164. <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.18>
- Husnanda, R., Irma Maulina, U., & Hambali Wilman Abdul Hadi, R. (2023). Kajian Tata Layout Ruang Kantor Bps Provinsi Aceh Dengan Pendekatan Corporate Identity. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 6(2), 411–422. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/38217>
- Fitria, E., & Poernomo, E. I. (2020). “Karakteristik Tata Letak Ruang Kerja Pada Bangunan Co-Working Space Di Jakarta.” *Jurnal AGORA*, 18(1), 1–7.
- Trisiana, A., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). Pemanfaatan Konsep Space Within a Space dalam Pengolahan Layout Pada Interior. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.25124/idealog.v3i1.1778>
- Bokyoung Lee, M. L. (2021). Socio-Spatial Comfort: Using Vision-based Analysis to Inform User-Centred Human-Building Interactions. *ACM Journal*.
- Chacon, Mickey Dean., *Optimizing Privacy in Open Plan Offices*. (2025). 1–24.
- Kusno, A. (n.d.). *Behind the Postcolonial*.
- Yurtgün, H. Ö. (2023). A New Approach to the Space Design Process in the Interior Architecture Basic Design Studio İç Mimarlık Temel Tasarım Stüdyosunda Mekân Tasarım Sürecine Yeni Bir Yaklaşım. 8(1), 290–300.
- Dprd, S., & Surakarta, K. (2018). *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran Volume 2, No 3, Mei 2018 Online*: [http://jurnal.uns.ac.id/index.php/jikap.2\(3\)](http://jurnal.uns.ac.id/index.php/jikap.2(3)).
- Belakang, L., Kantor, B., & Ceper, K. (2021). Analisis kenyamanan spasial bangunan kantor kecamatan ceper.
- Permana, A. Y., Akbardin, J., Farah, A., Permana, S., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (n.d.). *The Concept of Optimal Workplace in Providing A Great Experience to Improve Work Professionalism in The Interior Design of P L N Corporate*.
- Ardiansyah, W. F., Erlita, C., Wuisang, V., & Ratulangi, U. S. (2021). *Comfort of A Co-Working Space in A Modern Café in Manado City*.
- Ching, F. D. (2018). *Interior Design Illustrated*. Wiley.
- Ching, F. D. (2023). *Architecture - For, Space and Order*. Wiley.
- F. M. WONG Ph.D., B. D. (2011). The Significance of Work Comfort in Architecture. *Architectural Science Review*.
- Nag, P. K. (2018). Spatial and Behavioural Attributes in Office Design. *Springer Nature Link*.
- Sugiyama, T. (2021). Office spatial design attributes, sitting, and face-to-face interactions: Systematic review and research agenda. *ELSEVIER*.
- Borsos, Á., Zoltán, E. S., Pozsgai, É., Cakó, B., Medvegy, G., & Girán, J. (2021). The comfort map—a possible tool for increasing personal comfort in office workplaces. *Buildings*, 11(6).
<https://doi.org/10.3390/buildings11060233>
- Jamala, N., Mulyadi, R., Ishak, T., Ramadhanti, Y., Aliyah, S., & Tenriola, R. (n.d.). *Pr ep rin t n ot p ee r r we d Pr ep rin t n p r r we*.
- Smith, C. (2017). *The Influence of Hierarchy and Layout Geometry in the Design of Learning Spaces*. 6(3), 59–67.
- Kuipers, B. (n.d.). *A Hierarchy of Qualitative Representations for Space*. 003658.